

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan di Indonesia dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat, sehingga membuat pelaku bisnis perbankan berupaya untuk memenangkan persaingan yang ada. Untuk memenangkan persaingan, pihak bank perlu meningkatkan kinerja agar peranannya sebagai lembaga perantara keuangan dapat berjalan dengan lancar.

Peranan bank, sebagai lembaga keuangan, memang sudah tidak diragukan lagi karena sangat mempengaruhi perekonomian di suatu negara, baik secara mikro maupun makro. Mengingat begitu besarnya peranan bank, maka pihak bank yang melakukan pengambilan keputusan perlu melakukan evaluasi dan pengukuran kinerja secara ekonomi.

Economic value added atau EVA adalah metode yang dapat digunakan pihak bankir untuk mengukur kinerja keuangan bank. Metode EVA lebih menekankan bahwa suatu perusahaan sebaiknya dinilai berdasarkan nilai tambah yang bisa diciptakan yaitu dengan cara mengurangi beban biaya modal (melalui kebijakan investasinya) yang timbul sebagai akibat dari investasi yang dilakukan. Konsep EVA menganggap bahwa biaya modal sangat penting untuk diperhitungkan karena dapat digunakan sebagai pembandingan dari hasil investasi yang dihasilkan (Sawir, 2001:42).

Studi sebelumnya, pengukuran kinerja diukur berdasarkan penggunaan rasio-rasio akuntansi tradisional, seperti *Net Income* (NI), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Asset* (ROA). Namun, tidak satupun dari pengukuran tersebut dapat menjelaskan seberapa besar manajemen dapat meningkatkan *shareholders' wealth* (Fogelberg and Griffith, 2000). Hal serupa pun dikemukakan oleh Thenmozhi (2000) dan Irala (2005), bahwa EVA memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi *market value* dibandingkan *Profit*, ROCE, ROE, dan EPS.

Perlu diketahui bahwa baik ROCE, ROE, ataupun pengukuran tradisional lainnya, tidak menyertakan risiko dalam perhitungannya dan lebih memfokuskan pada upaya untuk memaksimalkan keuntungan sehingga sulit menentukan apakah suatu perusahaan telah menciptakan suatu nilai atau tidak bagi *shareholders* (Fogelberg dan Griffith, 2000). Pendekatan rasio akuntansi tradisional hanya menilai risiko sebagai dampak yang dapat memperkecil laba perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:17). Padahal risiko juga dapat digunakan sebagai pembanding dari hasil investasi yang dihasilkan.

Peningkatan *shareholders' wealth* (*value*) yang maksimum, merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap manajer keuangan di setiap perusahaan. Jika tidak, para *shareholders* akan menarik dananya dan mencari investasi lain yang lebih menguntungkan. Penciptaan *wealth* bagi *shareholders*, berarti perusahaan melakukan keputusan investasi yang menghasilkan *net present value* (NPV) yang positif (Bhasin, 2013). Ada perbedaan penting yang perlu diketahui mengenai *value creation* dan *wealth*

creation. *Value creation*, diukur langsung berdasarkan *accounting-based information* dengan beberapa penyesuaian. Sedangkan *wealth creation*, diukur dengan mengetahui seberapa besar pendapatan yang *shareholders* terima dalam suatu investasi, melalui harga sahamnya yang ada dibursa saham. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pembagian dividen yang diterima investor atau bentuk lain dari apresiasi modal. Apresiasi modal dapat tercapai apabila terjadi perubahan nilai pasar saham secara dominan (Raiyani dan Joshi, 2011).

Meskipun *stock price* yang maksimum dapat digunakan untuk mengukur *stockholder wealth*. Namun, belum tentu pernyataan tersebut dapat diterima bahwa *stock price* yang maksimum dapat mencerminkan nilai perusahaan yang maksimum. Ada banyak hal yang menentukan. Lalu data informasi finansial yang diterima oleh *stockholder* itu, akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan saat ini dan melakukan peramalan yang tepat di masa mendatang (Sharma dan Kumar, 2010).

Selanjutnya, apakah manajer bertanggung jawab pada peningkatan *stock price* yang maksimum (Irala, 2007). Banyak peneliti lain beranggapan bahwa *stock price* tidak berada di bawah pengawasan manajer, melainkan pihak yang ditunjuk (seperti, *security traders*, *financial institutional investors*, *short-term investor*, dan *financial analysts*) untuk melakukan peramalan agar mendapat keuntungan di masa mendatang (Sivakumaran dan Akumar, 2011).

Untuk meningkatkan nilai bagi para pemegang saham, maka perlu diidentifikasi lima kunci utama yang menggerakkan suatu nilai yaitu

governance, strategic planning, resource allocation, performance management, dan top management compensation. Dalam hal ini, metode EVA dinilai sangat tepat karena dapat dihubungkan ke semua aspek kunci fungsi dan proses penggerak nilai yang telah disebutkan tadi (Young dan O'byrne, 2003).

Dengan keunggulan nyata yang dihasilkan EVA sebagai sebuah *performance metric* yaitu mengetahui *economic profit* perusahaan yang sesungguhnya dan juga memberikan hubungan secara langsung pada *creation of shareholder wealth* sepanjang waktu (Stewart, 1994), diharapkan layak dan tepat menjadi metode alternatif pengukuran kinerja keuangan bank di Indonesia.

Industri perbankan di Indonesia pun sudah menyadari, akan peran penting metode EVA sebagai pengukuran kinerja. Untuk itu, setiap bank dituntut tidak hanya berupaya memperbesar modal (menggunakan modal dengan menghemat biaya modal), tetapi juga meningkatkan penghasilan lainnya, seperti pendapatan berbasis *fee*. Dengan begitu, biaya modal dan biaya dana tidak terlalu membebani EVA.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian skripsi dalam ranah manajemen keuangan yaitu dengan judul **“Analisis *Economic Value Added* (EVA) Sebagai Metode Penilaian Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap *Shareholders' Wealth* Pada Bank yang *Go Public*”**. Dengan periode penelitian yaitu pada tahun 2011 – 2013.

1.2. Perumusan Masalah

Pada dasarnya, pengukuran kinerja keuangan sangatlah penting guna memberikan informasi dan menjadi bahan evaluasi bagi investor mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan tersebut. Adapun pengukuran yang biasanya digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yaitu ROCE, ROE, EPS, dan EVA.

Return on capital employed (ROCE), biasanya digunakan sebagai dasar untuk keputusan manajerial dalam menentukan kelayakan suatu investasi. Untuk menentukan kelayakan suatu investasi, maka hasil pengukuran ROCE haruslah mengalami peningkatan. Rasio ini diharapkan memiliki pengaruh yang positif dengan *shareholders' wealth*, karena sesuai dengan manfaat yang dihasilkan oleh ROCE yaitu memberikan efisiensi pada penggunaan dana dan modal guna memaksimalkan *shareholders' wealth*.

Selain ROCE, adapula ROE yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang didapatkan perusahaan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Rasio ini diharapkan memiliki pengaruh yang positif dengan *shareholders' wealth* karena sesuai dengan tujuan dasar melakukan investasi yaitu meningkatkan keuntungan bagi investor (*shareholders' wealth*).

Kemudian, Rasio EPS yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba bersih per lembar saham. Rasio EPS dihasilkan dengan membandingkan *net income* dengan jumlah saham yang beredar. Hasil pengukuran tersebut haruslah mengalami peningkatan. Dengan peningkatan

EPS, diharapkan memberi pengaruh yang positif terhadap *shareholders' wealth*.

Selanjutnya, EVA dirancang untuk membantu manajer dalam membuat suatu kebijakan dasar keuangan yaitu memaksimalkan *shareholders' wealth* dan harapan investor diluar biaya modalnya. Tidak seperti pengukuran konvensional lainnya, EVA merupakan metode terbaru yang dapat membantu manajemen dan pemegang saham lainnya untuk mengetahui berapa besar *capital charge* dari bisnisnya sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal yang sesungguhnya dapat diperlihatkan secara jelas (Hanafi, 2011:77). Pernyataan tersebut didukung pula oleh Stewart (1994) yang berpendapat bahwa EVA adalah metode yang tepat dan akurat untuk mengukur *shareholders' wealth* dibandingkan dengan metode pengukuran kinerja lainnya. Dengan penggunaan metode EVA, sebagai penilaian kinerja diharapkan memberikan pengaruh yang positif terhadap *shareholders' wealth*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

“Apakah ROCE, ROE, EPS dan EVA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *shareholders' wealth*, baik secara parsial maupun simultan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari

ROCE, ROE, EPS, dan EVA terhadap *shareholders' wealth*, baik secara parsial maupun simultan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian skripsi ini yaitu :

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi dalam bentuk sumbang saran untuk meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik di masa depan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak investor untuk berinvestasi pada bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.